

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang termuat dalam dataIndonesia.id, Bahasa daerah yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia mencapai angka 718 yang telah divalidasi di 2.560 daerah pengamatan sejak tahun 1991 hingga 2019. Akan tetapi di era globalisasi saat ini, bahasa daerah tersebut semakin berkurang dan bahkan beberapa bahasa daerah sudah dinyatakan punah. Dilansir dari CNN Indonesia, berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah sebanyak 11 bahasa daerah yang dinyatakan punah, yaitu Bahasa Tandia, Bahasa Mawes dari Papua dan Bahasa Ternateno. Lebih lanjut, Bahasa Kajeli, Bahasa Pirubahasa Moksela, Bahasa Palumata, Bahasa Hukumina, Bahasa Hoti, Bahasa Serua dan Bahasa Nila yang berasal dari Maluku.

Selain itu, Bahasa yang terancam punah adalah Bahasa Jawa Banten. Bahasa Jawa Banten merupakan bahasa daerah yang dimiliki oleh Kota Serang sebagai Ibu Kota Provinsi Banten. Dilansir dari Kabar Banten, menurut Kepala Kantor Bahasa Banten Halimi Hadibrata, bahasa daerah di Provinsi Banten masuk dalam kategori rentan punah. Punahnya bahasa daerah di berbagai daerah di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, namun salah satu faktor yang secara umum menyebabkan punahnya bahasa daerah yaitu faktor globalisasi. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, M Abdul Khak menyatakan "Secara umum disebabkan oleh globalisasi yang mengarah ke monolingualisme, kawin silang atau campur antaretnis, migrasi dan mobilitas tinggi, serta sikap Bahasa penutur jati".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dika Kardi. "Data Kemdikbud: 11 Bahasa Daerah di Indonesia Punah, Maluku Terbanyak". [Data Kemdikbud: 11 Bahasa Daerah di Indonesia Punah, Maluku Terbanyak](https://www.cnnIndonesia.com) (cnnIndonesia.com) diakses pada 6 Mei 2024

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala kantor Bahasa Banten, Halimi Hadibrata menyatakan bahwa arus globalisasi dan penggunaan Bahasa asing yang semakin digunakan membuat bahasa daerah mulai ditinggalkan.<sup>2</sup>

Arus globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat meniscayakan perubahan pada tatanan masyarakat setempat yang berdampak pada menurunnya eksistensi bahasa daerah. Bahasa Jawa Serang merupakan representasi identitas masyarakat Kota Serang, selain itu Bahasa Jawa Serang juga merupakan salah satu saksi sejarah penyebaran Islam di wilayah Banten dan juga pada abad ke-17 Bahasa Jawa Serang menjadi bahasa resmi Keraton Kesultanan Banten (Listyaningsih 2016). Lunturnya bahasa daerah akan mempengaruhi kualitas budi pekerti dan tata krama generasi millennial (Hapsari and Kurniawati 2022). Seperti halnya Bahasa Jawa Serang, ketika disampaikan dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesantunan seseorang dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa Serang dianggap Bahasa yang sopan, ketika orang berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa Serang, maka lawan bicara akan merasa dihargai dan dihormati.<sup>3</sup>

Bahasa Jawa Serang di Provinsi Banten terdapat Bahasa halus yang biasa digunakan. Bahasa halus dalam Bahasa Jawa Banten ini disebut dengan Bebasan. Bahasa Bebasan merupakan Bahasa yang disampaikan dan dapat menjadi ukuran tingkat kesantunan seseorang dalam berkomunikasi. Bahasa Bebasan Banten dianggap bahasa yang sopan. Orang merasa dihargai dan dihormati ketika lawan komunikasinya menggunakan Bahasa Bebasan. Anggapan Bahasa Bebasan Banten sebagai komunikasi yang santun masih kental sampai sekarang. Akan tetapi dengan kemajuan zaman saat ini, masyarakat lebih menggunakan Bahasa Indonesia ketimbang Bahasa Bebasan. Pentingnya Bahasa

---

<sup>2</sup> Denis Asria. "Bahasa Daerah di Banten Rentan Punah, Kepala Kantor Bahasa Banten Harap Bahasa Daerah Diajarkan di Sekolah". [Bahasa Daerah di Banten Rentan Punah, Kepala Kantor Bahasa Banten Harap Bahasa Daerah Diajarkan di Sekolah - Kabar Banten \(pikiran-rakyat.com\)](#) diakses pada 6 Mei 2024.

<sup>3</sup> Evaluasi Kebijakan Perlindungan And Pembinaan Dan, 'Pengembangan Bahasa Jawa Banten Di Kota Serang Evaluation Of Banten Javanese Language Protection , Guidance And Development Policy In Serang City', 3.September (2023), 13–26 <<https://doi.org/10.30656/Jika.V3i2.7055>>.

Bebasan digunakan oleh kalangan muda sejak dini untuk mendidik mereka sehingga tidak berkata kotor atau bernada keras dan terbawa perilaku yang halus, berkomunikasi dengan orang yang lebih tua lebih sopan, santun pada yang lebih muda, tenang serta kasih pada sesama. Dewasa ini, penggunaan Bahasa Bebasan khususnya di kalangan usia muda sudah mengkhawatirkan. Hanya sebagian masyarakat yang menggunakan Bahasa Bebasan dan kalangan tersebut kebanyakan digunakan oleh orang-orang tua.<sup>4</sup>

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi. Meskipun hubungan bahasa dan budaya sangat berkaitan, namun pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya (culture), bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui, budaya penting untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, namun pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Padahal, bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat Bahasa yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Membahas sebuah kebudayaan dalam suatu masyarakat, maka tidak bisa dilepaskan dengan dinamika komunikasi anggota masyarakatnya. Dalam konteks sosial, perilaku komunikasi secara kolektif pada suatu masyarakat akan membentuk sebuah kebudayaan dari masyarakat tersebut. Selanjutnya,

---

<sup>4</sup> Muhammad Frandy Ramadinatha, Iik Dwi Aldi, and Mira Marlina, 'Upaya Melestarikan Bahasa Daerah Bebasan (Jawa Serang) Melalui Konten Digital', *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1.4 (2021), 154–61 <<http://icjcs.esc-id.org/index.php/home/article/view/28>>.

<sup>5</sup> Rina Devianty, 'Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan', *Jurnal Tarbiyah*, 24.2 (2017), 226–45.

kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat sangat berpengaruh pada pola perilaku komunikasi anggota masyarakatnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka Edward T. Hall dalam *The Silent Language* (1973) menyatakan bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” (Yadi, 2020, p. 53). Apa yang dinyatakan oleh Hall tersebut, pada tataran praktisnya diuraikan oleh Mulyana (2007, p. 6) dengan penjelasan berikut: “budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya”. Mulyana (2005, p. 14) juga menegaskan bahwa budaya dan komunikasi berinteraksi secara dinamis. Budaya muncul melalui komunikasi, kemudian pada gilirannya budaya yang tercipta mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya tersebut. Didasarkan atas fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa cara berkomunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya di lingkungannya. Selanjutnya, cara berkomunikasi yang khas dari setiap masyarakat secara praktis disebut dengan budaya komunikasi.<sup>6</sup>

Sebagai alat komunikasi penggunaan Bahasa Bebasan Banten dalam suatu lembaga pendidikan islam masih bisa ditemukan di berbagai pondok pesantren di Banten, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. Selain mengajarkan ilmu agama Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang juga menjunjung tinggi nilai moral santri yaitu dengan membiasakan santri untuk berbahasa Bebasan Banten dalam komunikasi sehari-hari.

Pembiasaan berbahasa Bebasan Banten pada praktiknya banyak dipakai di kalangan santri dalam berkomunikasi dengan pengasuh, kyai , Ustadz dan orang yang dianggap lebih tua sebagai bentuk komunikasi yang halus dan sopan. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin pesat penggunaan Bahasa Bebasan Banten sudah mengalami kepunahan terutama pada santri generasi milenial saat ini yang fasih berbahasa gaul atau ngetrend tetapi gagap terhadap bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Bebasan Banten.

---

<sup>6</sup> Faisal Muzzammil, ‘Budaya Komunikasi Masyarakat Industri (Studi Pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta)’, *Jurnal Komunikasi Islam*, 2.1 (2021), 29–42 <<http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/>>.

Di lingkungan Pondok Pesantren, penggunaan bahasa memiliki makna yang lebih dalam, karena berkaitan erat dengan norma, etika, dan pendidikan moral. Bahasa Bebasan Banten, yang diadopsi oleh santri dalam interaksi sehari-hari, menjadi representasi dari nilai-nilai budaya yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Bahasa Bebasan Banten berperan dalam budaya komunikasi santri, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan hubungan sosial di antara mereka. Santri, sebagai individu yang menghabiskan waktu di pesantren untuk belajar, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bahasa serta budaya daerah. Namun, tantangan muncul ketika terdapat pengaruh bahasa dan budaya asing yang dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Bebasan Banten. Oleh karena itu, penelitian tentang peran dan fungsi Bahasa Bebasan Banten dalam komunikasi santri menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana Bahasa Bebasan Banten digunakan dalam interaksi sosial di kalangan santri, serta bagaimana penggunaan bahasa tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pelestarian Bahasa Bebasan Banten di era modern, sehingga kontribusinya terhadap identitas budaya dan pendidikan di pesantren dapat lebih dipahami dan dihargai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul : **“Bahasa Bebasan Banten Dalam Budaya Komunikasi Santri”** .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bahasa Bebasan Banten Dalam Budaya Komunikasi Santri ?
2. Bagaimana Kendala Bahasa Bebasan Banten Dalam Budaya Komunikasi Santri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti lakukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses Bahasa Bebasan Banten terhadap budaya komunikasi santri
2. Untuk menjelaskan kendala penggunaan Bahasa Bebasan Banten terhadap budaya komunikasi santri

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan hasil penelitian pada nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kajian ilmu komunikasi dan semoga dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi, baik bagi penulis maupun pembaca.
2. Secara praktis
  - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada kalangan santri bahwa Bahasa Bebasan Banten merupakan Bahasa daerah asli Banten yang juga sudah menjadi pembiasaan berbahasa khususnya pada kalangan santri di Banten dalam berkomunikasi baik di pondok pesantren maupun diluar pesantren.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, saran atau rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pemerintah maupun komunitas bahasa yang ada di Banten guna menjadi lebih baik lagi.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian mengenai Bahasa Bebasan Banten pada komunikasi bukan hanya pertama kali, maka dari itu untuk menghindari kesamaan dalam penulisan, penulis sampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan untuk dijadikan sebagai referensi, antara lain sebagai berikut :

Skripsi Yusie Purnama Sari (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul “ Bebasan Banten Dalam Budaya Komunikasi Remaja Kota Serang “. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan analisis identitas budaya dan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ditemukan bahwa setiap bagian struktur memaknai penggunaan Bahasa “Bebasan” oleh remaja Kota Serang sebagai wujud kecintaan terhadap budaya dan partisipasi sosial. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu Bebasan Banten dalam budaya komunikasi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Dalam skripsi yusie membahas mengenai budaya komunikasi remaja, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai budaya komunikasi santri.

Skripsi Eti atikah (2018) Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “ Dakwah Dalam Bahasa Jawa Serang “. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Bahasa daerah (Bebasan) dianggap sebagai salah satu Bahasa yang paling efektif dalam menyampaikan materi dakwah di majlis taklim Al Ikhlas sehingga masyarakat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu Bahasa daerah (Bebasan) . Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Dalam skripsi Eti membahas mengenai Dakwah, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai budaya komunikasi santri.

Skripsi Dewi Masithoh (2021) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri“. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Bahasa dapat mempengaruhi pemikiran serta perilaku seseorang, begitu juga dengan penerapan Bahasa Jawa

krama di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya dapat membentuk sikap sopan santun santri menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya terutama dengan orang yang lebih tua. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu Bahasa daerah (Bebasan) . Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Dalam skripsi Dewi membahas mengenai penerapan Bahasa Jawa krama , sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai budaya komunikasi santri.

Jurnal penelitian, Erdi Rujikartawi (2009) Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Adab IAIN SMH Banten, dengan Judul “ Bahasa Bebasan Sebagai Alat Komunikasi Bagian Dari Budaya Masyarakat Serang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisa Filosofis. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bebasan merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat khususnya kabupaten Serang. Budaya yang menggambarkan cara menyampaikan pesan, makud serta tujuan dalam menjalin hubungan dengan sesama individu dalam masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan Bahasa Bebasan sedangkan perbedaan dalam penelitian ini objek penelitian, dalam jurnal Erdi Rujikartawi meneliti di lingkungan kabupaten Serang sedangkan peneliti meneliti di lingkungan pondok pesantren Al –Fathaniyah Kota Serang Banten.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan penelitian ini dapat mudah ditelusuri, maka penelitian ini akan disusun secara terstruktur dan sistematis dengan sistematika penulisan yang terdiri atas:

**Bab I** Membahas tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Membahas Kajian Pustaka dan Landasan Teori, yang didalamnya terdapat teori-teori yang berhubungan dengan tema pembahasan ini.  
A. Kajian Pustaka yaitu komunikasi (definisi komunikasi). Komunikasi Verbal (bentuk/ macam-macam). Komunikasi Antar



Budaya(pengertian, bentuk ), Bahasa ( Definisi, Bentuk), Bahasa Bebasan, Santri. B. Landasan Teori Yaitu Teori Kebudayaan Implisit.

- Bab III** Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu penelitian, Teknik Pengumpulan data (Pengamatan Observasi, Wawancara, Dokumentasi), Analisis Data (Reduksi Data, Data Display, Conclusion Drawing).
- Bab IV** Membahas Hasil Penelitian, yang didalamnya berupa penjabaran tentang objek penelitian, penyajian data penelitian, pengelolaan terhadap data yang terkumpul dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis dan korelasinya dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian memuat Penggunaan Bahasa Bebasan Banten Dalam Budaya Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah (Tengkele) Kota Serang.
- Bab V** Bab penutup dari skripsi didalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.